



## ANALISIS HUBUNGAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN *INTELLECTUAL CAPITAL*

Marisanti, Endang Kiswara<sup>1</sup>

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to examine the relationship between the profitability with the level of Intellectual Capital Disclosure banking industry in Indonesia. The profitability is measured using the ratio of Earnings Before Interest, Taxes, Depreciation and Amortization (EBITDA) and net income to its total assets, and the level of Intellectual Capital Disclosure (ICD) is measured using Intellectual Capital Disclosure Index.*

*The population on this study was a banking industry listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) for the year 2010 and 2011. The research sample is 54 companies. Type of data used is secondary. Analysis tool used was pearson correlation. The analysis data technique and hypothesis testing using SPSS software.*

*The result of this research supported a statistically significant inverse relationship between the level of intellectual capital disclosure with EBITDA and net income. The simultaneous analysis resulted that both EBITDA and net income affect the level of intellectual capital disclosure but not inferential for all populations sampled research.*

**Keywords:** *Intellectual Capital Disclosure (ICD), profitability, Earnings Before Interest, Taxes, Depreciation and Amortization (EBITDA), net income.*

### PENDAHULUAN

Globalisasi, inovasi teknologi dan persaingan bisnis yang ketat pada abad ini memaksa perusahaan-perusahaan untuk mengubah cara mereka menjalankan bisnisnya. Agar perusahaan terus bertahan, perusahaan-perusahaan harus dengan cepat mengubah strateginya dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan), sehingga karakteristik utama perusahaannya menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan. Seiring dengan perubahan ekonomi yang berkarakteristik ekonomi berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*), kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Sawarjuwono, 2003).

Perusahaan dengan kinerja dalam menghasilkan pendapatan yang tinggi dan terus konsisten dari waktu ke waktu kemungkinan akan cenderung untuk mengurangi tingkat pengungkapan mengenai aktiva tidak berwujudnya dalam laporan tahunannya, hal ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan dan untuk melindungi kepentingan strategis dari data tersebut, serta untuk menjaga keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh perusahaan. Sementara itu perusahaan yang kinerja dalam menghasilkan pendapatannya masih rendah akan termotivasi untuk mengungkapkan informasi mengenai aktiva tidak berwujudnya lebih banyak dalam laporan tahunan perusahaannya, hal ini dilakukan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal bahwa perusahaan sedang berinvestasi dalam bentuk modal intelektual yang tidak tercantum di dalam neraca dan diperlakukan sebagai beban di dalam laporan laba rugi, yang diharapkan akan memberikan manfaat ekonomi di masa yang akan datang sehingga kinerja perusahaan dalam menghasilkan pendapatan pada masa sekarang masih rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana kinerja perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas yang diukur dengan metrik pendapatan *Earning Before Interest, Taxes, Depreciation and Amortization* (EBITDA) dan laba bersih terkait dengan pengungkapan pengelolaan modal intelektualnya.

<sup>1</sup>Penulis penanggung jawab

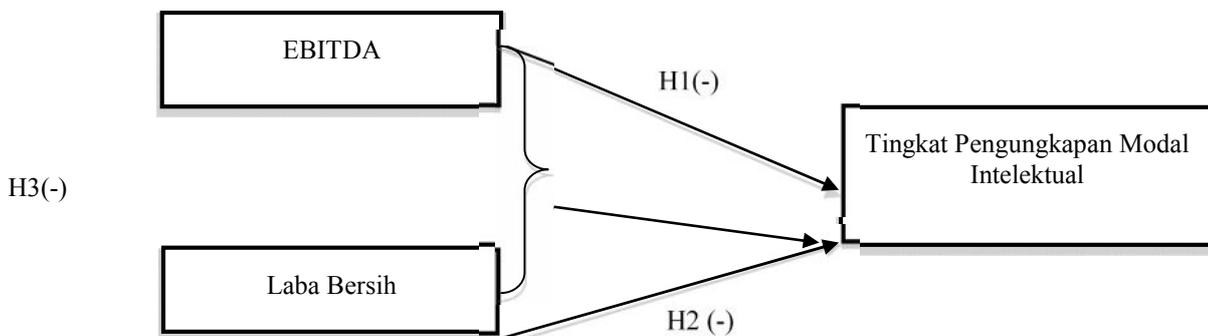
### KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

*Signalling theory* menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja yang tinggi (perusahaan bagus) menggunakan informasi keuangan untuk mengirim sinyal kepada pasar (Spence, 1973). Biaya atas sinyal *bad news* adalah lebih tinggi daripada *good news*, hal ini diperlihatkan dalam penelitian Spence (1973). Oleh karena itu, manajer lebih termotivasi untuk mengungkapkan *intellectual capital* sebagai *private information* secara sukarela. Hal ini disebabkan oleh ekspektasi manajer bahwa menyediakan sinyal yang bagus mengenai kinerja perusahaan kepada pasar akan mengurangi asimetri informasi (Oliviera *et al.*, 2008).

Teori sinyal menjelaskan bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (agen) disampaikan kepada pemilik (principal). Perusahaan melakukan pengungkapan terhadap *intellectual capital* dengan harapan dapat mengirimkan sinyal *good news* kepada pihak eksternal perusahaan bahwa perusahaan pada masa sekarang sedang berinvestasi dalam bentuk modal intelektual yang diharapkan akan memberikan keuntungan ekonomi untuk perusahaan di masa yang akan datang sehingga pada akhirnya meningkatkan nilai dan reputasi perusahaan. Dengan nilai dan reputasi perusahaan yang bagus dimata pihak eksternal, maka akan mendorong pihak eksternal untuk berinvestasi ke dalam perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dengan profitabilitas yang masih rendah ataupun perusahaan-perusahaan yang baru berdiri, akan cenderung untuk mengungkapkan *intellectual capital* lebih banyak dalam laporan tahunan perusahaannya. Hal ini dilakukan untuk memberikan sinyal kepada pihak eksternal perusahaan bahwa perusahaan sedang berinvestasi dalam bentuk modal intelektual yang akan memberikan keuntungan di masa yang akan datang bagi perusahaan.

Menurut Guthrie *et al.* (2004), *legitimacy theory* berhubungan erat dengan pelaporan *intellectual capital*. Perusahaan lebih mungkin untuk melaporkan *intangibles* mereka, jika mereka memiliki kebutuhan yang spesifik untuk melakukannya. Teori legitimasi ini apabila dikaitkan dengan tingkat pengungkapan modal intelektual, maka bisa dikatakan bahwa perusahaan yang legitimasinya masih dipertanyakan bisa menggunakan informasi yang diungkapkan dalam *disclosure public* untuk memperbaiki legitimasinya di mata publik. *Disclosure* tentang modal intelektual yang diungkapkan oleh perusahaan bisa digunakan sebagai alat bagi perusahaan untuk meyakinkan pihak eksternal akan legitimasi perusahaan. Pada kondisi ini pihak manajemen akan berusaha untuk mendapatkan legitimasi dari pihak eksternal baik itu untuk investor, calon investor, kreditur, ataupun pemangku kepentingan lainnya dengan usaha-usaha strategisnya yang bisa dilakukan dengan mengungkapkan bahwa perusahaan sedang berinvestasi dalam bentuk modal intelektual. Hal ini dilakukan untuk menarik pihak eksternal maupun investor baru agar mau berinvestasi di perusahaan. Sebaliknya, perusahaan yang sudah mendapatkan legitimasi dari pihak eksternal, yang biasanya merupakan perusahaan dengan profitabilitas tinggi, kemungkinan akan cenderung untuk mengurangi tingkat pengungkapan strategi modal intelektual mereka kepada pihak luar perusahaan. Hal ini dilakukan karena perusahaan tidak mempunyai kebutuhan spesifik lagi untuk mengungkapkan modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan ke dalam laporan tahunannya.

Gambar 1.1  
Kerangka Pemikiran



Keterangan:

EBITDA : *Earning Before Interest, Tax, Depreciation and Amortization*

### **Hubungan EBITDA Terhadap Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual Perusahaan**

Perusahaan dalam menghasilkan EBITDA yang masih rendah mungkin disebabkan karena model akuntansi tradisional yang mengakui biaya untuk pengembangan modal intelektual perusahaan sebagai beban di dalam laporan laba ruginya, sehingga pada akhirnya mengakibatkan rendahnya EBITDA yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu manajemen akan termotivasi untuk mengungkapkan modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan lebih banyak di dalam laporan tahunannya, hal ini dilakukan untuk memberikan sinyal bagus kepada pihak luar bahwa perusahaan sedang berinvestasi dalam bentuk modal intelektual yang diharapkan akan memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan di masa yang akan datang dan juga untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi. Hal ini sesuai dengan teori sinyal menurut Oliviera *et al.*, (2008) akan ekspektasi manajer bahwa menyediakan sinyal yang bagus mengenai kinerja perusahaan akan mengurangi asimetri informasi.

Jika dilihat dari teori legitimasi, perusahaan dengan kinerja dalam menghasilkan EBITDA yang masih rendah akan memiliki kebutuhan spesifik untuk mengungkapkan tentang modal intelektualnya dalam laporan tahunan mereka, hal ini dilakukan karena perusahaan mempunyai kebutuhan spesifik untuk mengungkapkan modal intelektualnya dalam upaya untuk bisa mendapatkan legitimasi dari publik. Perusahaan dengan kinerja dalam menghasilkan EBITDA yang cenderung masih kurang baik akan berusaha untuk mengungkapkan mengenai modal intelektual mereka lebih banyak dalam laporan tahunannya, hal ini dilakukan untuk menjelaskan kepada investor, calon investor, kreditor dan pemangku kepentingan lainnya bahwa perusahaan sedang berinvestasi dalam bentuk modal intelektual mereka yang tidak tercermin di dalam neraca. Hal ini juga dilakukan untuk memberikan informasi mengenai prospek masa depan yang diciptakan oleh investasi dalam modal intelektual, dan informasi tentang *item* yang telah tercermin sebagai beban pada laporan laba rugi akan memberikan manfaat masa depan bagi perusahaan. Sementara itu, apabila kinerja perusahaan menunjukkan indikasi yang semakin membaik, mungkin akan lebih bijaksana bagi manajemen untuk menyembunyikan aset tidak berwujud mereka dengan tidak mengungkapkannya di laporan tahunan perusahaan. Hal ini dilakukan untuk melindungi informasi strategis ini dari para pesaing, agar keunggulan kompetitif perusahaan tidak hilang (Sonnier *et al.*, 2007). Hal ini sejalan dengan pandangan teori legitimasi bahwa perusahaan akan lebih mungkin untuk melaporkan tentang aktiva tidak berwujud mereka jika mereka mempunyai kebutuhan yang spesifik untuk melakukannya (Guthrie *et al.*, 2004). Perusahaan yang kinerjanya masih rendah akan mengungkapkan modal intelektual mereka lebih banyak karena mereka mempunyai kebutuhan spesifik untuk mempertahankan investor lama, menarik investor baru, ataupun untuk menjelaskan bahwa perusahaan sedang berinvestasi dalam modal intelektual yang diharapkan akan memberikan manfaat dimasa yang akan datang sehingga kinerja perusahaan pada masa sekarang dalam menghasilkan EBITDA masih rendah. Berlawanan dengan perusahaan yang kinerjanya sudah mulai membaik, maka keinginan perusahaan untuk mengungkapkan modal intelektual mereka akan berkurang, hal ini dikarenakan perusahaan sudah tidak memiliki kebutuhan yang spesifik lagi untuk mengungkapkan modal intelektual mereka. Dengan demikian maka hipotesis penelitian ini adalah:

H1 : Terdapat hubungan negatif antara EBITDA dan tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan.

### **Hubungan Laba Bersih Terhadap Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual Perusahaan**

Perusahaan dengan kinerja dalam menghasilkan laba bersihnya baik akan mungkin untuk menyembunyikan informasi-informasi mengenai modal intelektualnya untuk melindungi informasi tersebut dari pesaingnya dan untuk mempertahankan keunggulan kompetitif agar tidak bisa disaingi. Jika dihubungkan dengan teori legitimasi perusahaan cenderung untuk mengurangi tingkat pengungkapan modal intelektualnya karena mereka tidak memiliki kebutuhan yang spesifik untuk mengungkapkannya, hal ini dikarenakan mereka sudah memiliki kinerja dalam menghasilkan laba yang baik dan telah mendapat legitimasi dimata publik. Sebaliknya perusahaan dengan kinerja dalam menghasilkan laba bersihnya rendah mungkin akan menyadari kebutuhan untuk menyediakan informasi yang lebih mengenai modal intelektualnya untuk investor, calon investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini dilakukan dalam upaya untuk

mempertahankan minat mereka dalam perusahaan dan atau untuk menarik investor baru agar mau berinvestasi pada perusahaan, juga bisa dilakukan untuk menjelaskan bahwa kinerja dalam menghasilkan laba tersebut rendah karena kegagalan model akuntansi tradisional untuk memanfaatkan biaya yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya modal intelektual. Hal ini bisa juga dilakukan untuk mengungkapkan informasi yang tercermin sebagai beban dalam laporan laba rugi yang notabene akan memberikan manfaat masa depan bagi perusahaan. Sebagai akibatnya perusahaan yang kinerjanya dalam menghasilkan laba masih rendah akan cenderung mengungkapkan modal intelektual mereka lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang kinerja dalam menghasilkan labanya tinggi, dikarenakan perusahaan dengan kinerja dalam menghasilkan labanya masih rendah mempunyai kebutuhan spesifik untuk melakukan pengungkapan lebih banyak dalam laporan tahunannya, hal ini dilakukan agar perusahaan mendapatkan legitimasi di mata publik.

Sonnier *et al* (2007) dalam penelitiannya mengatakan bahwa jika sebuah perusahaan telah memiliki sejarah laba yang konsisten dari waktu ke waktu, kegagalan untuk memperhitungkan modal intelektual sebagai aset dalam neraca menjadi kurang signifikan dan kebutuhan untuk menyediakan pengungkapan kepada investor akan berkurang.

Hubungan ini bisa dikaitkan dengan teori legitimasi menurut Lindbolm (1994) yang menyarankan jika suatu organisasi menganggap bahwa legitimasinya sedang dipertanyakan, organisasi tersebut dapat mengadopsi sejumlah strategi yang agresif. Pertama, organisasi dapat mencari jalan untuk mendidik dan menginformasikan kepada *stakeholdernya* perubahan-perubahan pada kinerja dan aktivitas organisasi. Kedua, organisasi dapat mencari cara untuk mengubah persepsi *stakeholder*, tanpa mengubah perilaku sesungguhnya dari organisasi tersebut. Ketiga, organisasi dapat mencari cara untuk memanipulasi persepsi *stakeholder* dengan cara mengarahkan kembali (memutar balik) perhatian atas isu tertentu kepada isu yang berkaitan lainnya dan mengarahkan ketertarikan pada simbol-simbol emosional (Guthrie *et al.*, 2006). Perusahaan dapat menggunakan informasi yang diungkapkan dalam *disclosure public* untuk mengimplementasikan strategi-strategi tersebut diatas.

Hubungan antara tingkat pengungkapan modal intelektual dengan laba bersih juga bisa dilihat dari teori sinyal. Perusahaan yang kinerja dalam menghasilkan laba bersihnya rendah dikarenakan kegagalan model akuntansi tradisional dalam memanfaatkan biaya yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya intelektual perusahaan bisa memanfaatkan pengungkapan mengenai modal intelektual mereka untuk memberikan sinyal kepada publik akan prospek yang bagus yang akan diperoleh perusahaan di masa yang akan datang. Dengan demikian hipotesis dari penelitin ini adalah:

H2 : Terdapat hubungan negatif antara laba bersih dan tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan.

### **Pengaruh EBITDA dan Laba Bersih Secara Bersama Terhadap Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual Perusahaan**

Hipotesis ke-3 dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah kinerja perusahaan dalam menghasilkan pendapatan yang diukur dengan EBITDA dan laba bersih seperti pada hipotesis 1 dan hipotesis 2 secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan. Karena untuk hipotesis 1 dan 2 dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara metrik pendapatan dengan tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan, maka untuk hipotesis ke-3 tentang pengaruh EBITDA dan laba bersih secara bersama-sama terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual hanya dilakukan untuk mengetahui apakah EBITDA dan laba bersih secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan, tetapi untuk hasilnya tidak bisa menggambarkan pengaruhnya secara umum atau tidak bisa digeneralisir untuk seluruh populasi yang dijadikan sampel penelitian.

H3 : *EBITDA dan Laba Bersih secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan.*

## **METODE PENELITIAN**

### **Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah kinerja perusahaan dalam menghasilkan EBITDA dan laba bersih sebagai variabel independen, dan tingkat pengungkapan modal intelektual sebagai variabel dependen. Kinerja perusahaan dalam menghasilkan EBITDA diperoleh dengan menghitung pendapatan dikurangi dengan biaya (kecuali bunga, pajak, amortisasi dan depresiasi). Dalam penelitian ini dilakukan dengan menambahkan laba sebelum beban pajak penghasilan dengan bunga, amortisasi, dan depresiasi, dan kemudian dirasioikan terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih diperoleh dari *net income* yang tercantum di laporan keuangan perusahaan yang dijadikan sampel, dan kemudian dirasioikan terhadap total asetnya. Untuk tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan diukur dengan indeks, yaitu total skor yang diberikan kepada perusahaan dibagi dengan skor yang diharapkan (skor maksimal), kemudian dikalikan 100%. *Item* diberi skor 1 (satu) jika diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan, dan skor 0 (nol) jika tidak diungkapkan.

Komponen pengungkapan modal intelektual yang digunakan adalah komponen-komponen pengungkapan yang dikembangkan oleh penelitian Bukh *et al.*, (2005). Sebanyak 78 komponen pengungkapan yang terbagi menjadi 6 dimensi, yaitu karyawan, pelanggan, teknologi informasi, proses, penelitian dan pengembangan serta pernyataan strategi.

### Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 dan 2011 dan mengungkapkan laporan tahunannya di situs resmi Bursa Efek Indonesia. Sektor perbankan dipilih karena menurut Firer dan Williams (2003) industri perbankan adalah salah satu sektor yang paling intensif modal intelektualnya. Selain itu, dari aspek intelektual, secara keseluruhan karyawan di sektor perbankan lebih homogen dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya (Kubodan Saka, 2002).

### Metode Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi Pearson untuk menguji kekuatan hubungan dan arah hubungan antar variabel, dan uji F untuk mengetahui apakah variabel independen yang digunakan secara bersama berpengaruh terhadap variabel independennya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek Penelitian

Berdasarkan data kelengkapan penelitian, diketahui bahwa jumlah perusahaan perbankan yang *go public* di BEI pada tahun 2010 dan 2011 masing-masing adalah sebanyak 28 perusahaan. Penentuan sampel dalam penelitian ini terbatas pada perusahaan perbankan yang listing di BEI. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah 2 tahun. Secara ringkas, hasil penentuan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.1**  
**Penentuan Sampel**

Kriteria	Jumlah
Populasi perusahaan yang terdaftar di BEI	
• Tahun 2010	28
• Tahun 2011	28
Total populasi tahun 2010 dan 2011	56
Populasi yang dikeluarkan sebagai <i>outlier</i>	2
Total sampel selama periode penelitian	54
Lama periode pengamatan	2 tahun

### Hasil Penelitian

#### Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif dari penelitian ini bisa dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.2**  
**Deskriptif Statistik Variabel Penelitian**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EBITDA / TA	56	-10.3681	4.0602	1.7138	2.0519
NI / TA	56	-5.6765	3.2109	1.1861	1.3717
ICD	56	0.0641	0.4744	0.2782	0.0934
Valid N (listwise)	56				

Variabel profitabilitas yang diukur dengan menggunakan rasio EBITDA terhadap total aset menunjukkan rata-rata sebesar 1,7138. Hal ini berarti bahwa perusahaan sampel rata-rata memiliki laba sebelum pajak, bunga, depresiasi dan amortisasi sebesar 1,7138% dari seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio EBITDA terendah adalah sebesar -10,3681 yang berarti bahwa nilai EBITDA terendah yang didapat perusahaan adalah sebesar -10,3681% dari total aset yang dimiliki perusahaan dan nilai rasio EBITDA terbesar mencapai 4,0602 yang berarti nilai EBITDA tertinggi yang didapat perusahaan sampel adalah sebesar 4,0602% dari total aset yang dimiliki perusahaan. Nilai standar deviasi rasio EBITDA adalah sebesar 2,0519 yang menunjukkan relatif besar. Kondisi demikian mencerminkan adanya sebaran data yang masih memiliki data ekstrim.

Variabel profitabilitas yang diukur dengan menggunakan rasio laba bersih terhadap total aset menunjukkan rata-rata sebesar 1,1861. Hal ini berarti bahwa perusahaan sampel rata-rata memiliki laba bersih sebesar 1,1861% dari seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio laba bersih terendah adalah sebesar -5,6765 yang berarti rasio laba bersih terhadap total aset perusahaan terendah yang didapat adalah sebesar -5,6765 dan nilai rasio laba bersih terhadap total aset terbesar mencapai 3,2109 yang berarti kinerja perusahaan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih adalah sebesar 3,2109 terhadap total asetnya. Nilai standar deviasi rasio laba bersih adalah sebesar 1,3717 yang menunjukkan relatif besar. Kondisi demikian mencerminkan adanya sebaran data yang masih memiliki data ekstrim.

Rata-rata Indeks Pengungkapan *Intellectual Capital* atau ICD yang diukur dengan 78 item pengungkapan diperoleh sebesar 0,2782 atau 27,82%. Hal ini berarti bahwa dalam satu periode dalam *annual report*, rata-rata perusahaan perbankan telah mengungkapkan sebanyak 27,82% atau sekitar 22 item dalam *annual report* mengenai pengungkapan modal intelektual yang dilakukan perusahaan. Indeks pengungkapan modal intelektual terkecil adalah hanya sebesar 0,0641 dan indeks pengungkapan terbesar adalah sebesar 0,4744. Hal ini berarti bahwa tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan perbankan masih rendah, karena rata-rata perusahaan perbankan yang mengungkapkan mengenai modal intelektual mereka di laporan tahunannya hanya sebesar 27,82% atau hanya sekitar 22 item pengungkapan dari total sebanyak 78 item pengungkapan modal intelektual.

### Uji Normalitas

**Tabel 1.3**  
**Uji Normalitas**

		EBITDA / TA	NI / TA	ICD
N		56	56	56
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	1.7137641	1.1860941E0	.2782
	Std. Deviation	2.05186941	1.37169277E0	.09341
Most Extreme Differences	Absolute	.213	.173	.074
	Positive	.126	.091	.062
	Negative	-.213	-.173	-.074
Kolmogorov-Smirnov Z		1.593	1.295	.556
Asymp. Sig. (2-tailed)		.013	.070	.917
a. Test distribution is Normal.				

Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,013 yang berada di bawah 0,05 pada variabel EBITDA/TA. Sehingga data tersebut tidak berdistribusi normal.

Identifikasi nilai outlier menunjukkan bahwa 2 data (dari perusahaan Bank Kesawan) memiliki nilai ekstrim sehingga selanjutnya dikeluarkan dari analisis dalam penelitian ini. Pengujian normalitas setelah mengeluarkan 2 data diperoleh sebagai berikut :

**Tabel 1.4**  
**Uji Normalitas Setelah Mengeluarkan Data Outlier**

		EBITDA / TA	NI / TA	ICD
N		54	54	54
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	2.0151604	1.3806457E0	.2816
	Std. Deviation	1.09109827	.88031497	.09338
Most Extreme Differences	Absolute	.068	.059	.095
	Positive	.068	.059	.048
	Negative	-.061	-.055	-.095
Kolmogorov-Smirnov Z		.500	.435	.701
Asymp. Sig. (2-tailed)		.964	.992	.710
a. Test distribution is Normal.				

Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* setelah mengeluarkan data *outlier* menunjukkan nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 pada semua variabel. Sehingga data tersebut telah terdistribusi normal.

### Pembahasan Hasil Penelitian

**Tabel 1.5**  
**Hasil Analisis Korelasi**

		EBITDA / TA	NI / TA	ICD
EBITDA / TA	Pearson Correlation	1	.984**	-.381**
	Sig. (2-tailed)		.000	.004
	N	54	54	54
NI / TA	Pearson Correlation	.984**	1	-.379**
	Sig. (2-tailed)	.000		.005
	N	54	54	54
ICD	Pearson Correlation	-.381**	-.379**	1
	Sig. (2-tailed)	.004	.005	
	N	54	54	54

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis antara hubungan EBITDA terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan menunjukkan nilai korelasi sebesar -0,381 atau dengan arah negatif. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,004. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara EBITDA dengan tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan pada taraf 5%.

Asosiasi negatif ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan kinerja dalam menghasilkan EBITDA yang masih rendah akan merasakan perlu untuk mengungkapkan modal intelektual yang dimiliki perusahaan lebih banyak dalam laporan tahunannya, hal ini dilakukan dalam upaya untuk menjelaskan kepada pihak eksternal bahwa perusahaan sedang berinvestasi dalam bentuk modal intelektual yang diharapkan akan memberikan manfaat ekonomi masa datang

bagi perusahaan sehingga prospek perusahaan dimasa yang akan datang akan menjadi baik, atau bisa juga dilakukan sebagai upaya untuk menjelaskan metrik kinerja yang rendah atau untuk mengkompensasi kegagalan model akuntansi tradisional dalam memanfaatkan biaya yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya modal intelektual. Sebaliknya apabila kinerja perusahaan terus membaik maka manajemen akan memutuskan untuk mengurangi tingkat pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunannya, hal ini dilakukan untuk menyembunyikan informasi sensitif strategis untuk mempertahankan keunggulan kompetitif yang dimiliki perusahaan.

Hasil temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sonnier *et al.*, (2007), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara EBITDA dengan tingkat pengungkapan modal intelektual terhadap perusahaan berteknologi tinggi. Menurut Sonnier *et al.*, (2007) adanya hubungan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat EBITDA yang rendah akan menyadari kebutuhan untuk menyediakan investor, calon investor, kreditur dan pemangku kepentingan lain dengan informasi yang lebih besar tentang modal intelektual mereka. Hal ini dilakukan dalam upaya untuk mempertahankan minat investor dalam perusahaan dan untuk menarik investor baru bagi perusahaan. Namun, apabila kinerja perusahaan dalam menghasilkan EBITDA membaik, maka akan lebih bijaksana bagi manajemen untuk menyembunyikan aset tidak berwujud mereka untuk melindungi informasi ini dari pesaing mereka.

Hasil analisis anatara hubungan laba bersih dengan tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan menunjukkan nilai korelasi sebesar -0,379 atau dengan arah negatif. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,005. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara laba bersih dengan tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan pada taraf 5%.

Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang kinerja dalam menghasilkan labanya baik dan terus konsisten akan mengurangi pengungkapan mengenai modal intelektual mereka dalam laporan tahunannya, hal ini dilakukan untuk melindungi informasi sensitif strategis yang dimiliki oleh perusahaan dan untuk mempertahankan keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh perusahaan. Sebaliknya perusahaan yang kinerja dalam menghasilkan labanya rendah akan cenderung untuk lebih banyak mengungkapkan modal intelektual dalam laporan tahunannya, hal ini untuk menjelaskan bahwa kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba rendah dimungkinkan karena perusahaan mengeluarkan banyak biaya dalam upaya untuk mengembangkan modal intelektual yang dimiliki perusahaan yang tercermin sebagai beban dalam laporan laba rugi, sehingga mengakibatkan laba yang diperoleh perusahaan masih kecil, tetapi hal ini akan memberikan prospek yang baik bagi perusahaan di masa yang akan datang. Dengan pengungkapan yang lebih besar mengenai modal intelektual tersebut maka diharapkan akan menarik minat para investor.

Ada beberapa kondisi yang menjadi pertimbangan manajemen bank yang memiliki kondisi profitabilitas yang baik yang justru mengungkapkan modal intelektual lebih sedikit. Kondisi ini terkait dengan upaya manajemen bank untuk tidak mengungkapkan strategi modal intelektual mereka kepada bank-bank pesaing mereka sehingga kondisi kontinuitas persaingan mereka akan semakin dapat terjaga. Selain itu juga bank yang sudah mendapatkan profit yang baik cenderung sudah mendapatkan legitimasi dari investor atas keberhasilan mereka. Kondisi demikian berbeda dengan kondisi bank yang mendapatkan profit yang relatif kurang baik. Pada kondisi ini pihak manajemen bank akan berusaha mendapatkan legitimasi dari investor dengan upaya-upaya straregis dengan mengungkapkan bahwa perusahaan sedang berinvestasi dalam bentuk modal intelektual (IC).

Terdapat temuan berbeda-beda dari penelitian hubungan antara profitabilitas dengan tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan. Penelitian Sonnier *et al* (2007) memprediksi hubungan berlawanan secara signifikan antara laba bersih dan tingkat pengungkapan modal intelektual. Penelitiannya dilakukan untuk periode tahun 2000 dan 2004. Hipotesisnya terbukti untuk periode pengamatan tahun 2000 tapi tidak untuk tahun pengamatan 2004. Pada penelitian Suhardjanto dan Wardhani (2010) ditemukan bahwa profitabilitas merupakan prediktor bagi tingkat pengungkapan *intellectual capital*. Sedangkan pada penelitian Sudarmadji dan Sularto (2007) ditemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap luas *voluntary disclosure* laporan tahunan.

Temuan pada penelitian ini mendukung pendapat dari Williams (2001) dan Sonnier *et al* (2007) dalam penelitian mereka yang menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja modal

intelektual yang tinggi dan perusahaan yang mendapatkan laba yang besar akan cenderung untuk menyembunyikan modal intelektual mereka kepada pihak luar, dengan cara mengurangi pengungkapan mengenai modal intelektual mereka di dalam laporan tahunan. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan keunggulan kompetitif mereka. Akan tetapi perusahaan yang kinerjanya rendah akan termotivasi untuk mengungkapkan modal intelektual mereka lebih banyak dalam laporan tahunannya dalam upaya untuk menjelaskan bahwa perusahaan sedang berinvestasi dalam bentuk modal intelektual yang diharapkan akan memberikan manfaat ekonomi terhadap perusahaan di masa yang akan datang.

**Tabel 1.6**  
**Hasil Pengujian Uji - F**  
**ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.067	2	.034	4.352	.018 <sup>a</sup>
Residual	.395	51	.008		
Total	.462	53			

a. Predictors: (Constant), NI / TA, EBITDA / TA

b. Dependent Variable: ICD

Keterangan :

\*signifikan pada taraf 5%

Nilai uji F sebesar  $F = 4,352$  dengan signifikansi diperoleh sebesar 0,018. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan adanya pengaruh antara EBITDA dan laba bersih terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual pada taraf 5% pada perusahaan perbankan. Hal ini berarti bahwa EBITDA dan laba bersih secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan.

Hasil pengujian statistik tentang pengaruh EBITDA dan laba bersih secara bersama terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini berarti bahwa kinerja perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan. Akan tetapi walaupun hasil analisis secara simultan dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan, hasil yang disimpulkan tidak dapat menjelaskan secara umum terhadap seluruh populasi yang dijadikan sampel penelitian, hal ini dikarenakan dalam pengujian tidak melakukan uji asumsi klasik.

## KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Dari hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Rasio EBITDA terhadap total aset pada perusahaan perbankan memiliki hubungan yang signifikan terhadap luas pengungkapan modal intelektual dengan arah negatif. Hal ini berarti semakin besar profitabilitas sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi yang diperoleh oleh perusahaan perbankan semakin kecil pengungkapan tentang modal intelektual perusahaan yang diungkapkan dalam *annual report*.

Rasio laba bersih terhadap total aset pada perusahaan perbankan memiliki hubungan statistik yang signifikan terhadap luas pengungkapan modal intelektual dengan arah negatif. Hal ini berarti semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan semakin kecil tingkat pengungkapan modal intelektual yang diungkapkan dalam *annual report*.

Hasil uji secara simultan atau bersama-sama antara pengaruh EBITDA dan laba bersih terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini berarti bahwa EBITDA dan laba bersih secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan. Walaupun hasil analisis pengujian ini signifikan, tetapi model pengujian ini tidak dapat digeneralisir terhadap semua sampel yang dijadikan sampel penelitian, dikarenakan untuk pengujian hipotesis 1 dan 2 pada penelitian ini hanya untuk mengetahui kekuatan hubungan antara variabel dependen dan independennya dan untuk penelitian ini tidak melakukan uji asumsi klasik.

Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, adapun keterbatasan penelitian ini yaitu alat analisis yang digunakan hanya menggunakan analisis korelasi Pearson, sehingga hanya



menunjukkan kekuatan hubungan dan arah hubungan dari kedua variabel, tidak menunjukkan pengaruh. Penelitian yang dilakukan terbatas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga kesimpulan yang dihasilkan kurang mewakili untuk seluruh perusahaan di Indonesia. Jangka waktu pengamatan yang relatif pendek yaitu hanya 2 tahun pengamatan saja, sehingga kesimpulan yang dihasilkan tidak dapat digeneralisir pada tahun yang lain. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan 2 variabel independen yaitu variabel EBITDA dan Laba Bersih sehingga variabel tersebut masih kurang mampu menjelaskan hubungannya dengan tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan. Penilaian yang subjektif dan tingkat kejelian dalam mengkategorikan informasi yang terkandung dalam *annual report* ke dalam atribut pengungkapan *intellectual capital*.

Saran-saran penelitian berdasarkan hasil analisis ini untuk penelitian mendatang yaitu Alat analisis pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan analisis regresi berganda, agar bisa menggambarkan pengaruhnya secara umum terhadap perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Pada penelitian mendatang disarankan untuk menambah sampel perusahaan yang diteliti agar tidak terfokus pada perusahaan perbankan saja. Perlunya peraturan oleh pemerintah atau pihak terkait yang mengatur syarat minimal dari pengungkapan yang harus disajikan oleh emiten untuk memberikan informasi yang lebih kepada investor untuk memperkecil asimetri informasi.

Implikasi dari penelitian ini terhadap praktek diantaranya adalah mendukung perusahaan untuk mengurangi tingkat pengungkapan modal intelektual di dalam laporan tahunannya ketika kinerja tinggi. Hal ini dilakukan untuk melindungi keunggulan kompetitif perusahaan. Sebaliknya untuk perusahaan yang kinerjanya rendah agar mengungkapkan modal intelektual yang dimiliki perusahaan lebih banyak, hal ini agar memberikan sinyal kepada pihak luar akan prospek perusahaan dimasa yang akan datang yang bagus karena pada masa sekarang perusahaan sedang berinvestasi dengan baik dalam bentuk modal intelektual dan untuk mendapatkan legitimasi dari publik.

## REFERENSI

- Bukh, P.N., Nielsen, C., Gormsen, P., and Mouritsen, J. 2005. "Disclosure of Information on Intellectual Capital in Danish IPO Prospectus". *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*, Vol. 18 No. 6 pp. 713-732.
- Firer, S. dan S.M. Williams. 2003. "Intellectual Capital & Traditional Measures of Corporate Performance". *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 4 No. 3 pp. 348-360.
- Guthrie, James., Petty, R. and Yongvanich, K. 2004. Using Content Analysis as a research method to Inquire Into Intellectual Capital Reporting. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 5 No. 2 pp. 282-293.
- Kubo, I., and A. Saka. 2002. An Inquiry Into the Motivations of Knowledge Workers in the Japanese Financial Industry. *Journal of Knowledge Management*. Vol. 6 No. 3 pp. 262-271.
- Oliveira, Lidia., Lucia Lima Rodrigues., and Russel Craig 2008. Applying Voluntary Disclosure Theories to Intangibles Reporting: Evidence from the Portuguese stock Market. [www.ssrn.com](http://www.ssrn.com)
- Sawarjuwono, T. dan Kadir, A.P. 2003. "Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran, dan Pelaporan (Sebuah Library Research)". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 35-57.
- Sonnier, B.M., Carson, K.D., and Philips Carson, P. 2007. *Accounting for Intellectual Capital: The Relationship Between Profitability and Disclosure*. *Journal of Applied Management and Entrepreneurship*.
- Sudarmadji, A.M. dan Sularto, L. 2007. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure



Laporan Keuangan Tahunan. "*Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil, Vol. 2.*

Spence, M. 1973. "Joba Market Signalling". *The Quarterly Journal of Economics*, 87 (3), 355-374.

Suhardjanto, D. dan Wardhani, M. 2010. *Praktik Intellectual Capital Disclosure Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. JAAI Volume 14 No. 1.

Williams, S.M. 2001. Is Intellectual Capital Performance and Disclosure Practices Related? *Journal of Intellectual Capital*, 2(3), 192-203.